

# **Interaksi Sosial Antarumat Beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai Desa Dalung, Kuta Utara, Badung**

**Aliffiati**

Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

Email: fifiatmadji@yahoo.co.id

## **Abstract**

Bumi Dalung Permai is an housing complex built in the early 1990s in Badung Regency. Accredited member of an Bumi Dalung Permai public buldingt set of background, it is an the people of heterogen and multicultur, they be possessed of different set of background etnick, job occupation, level in society, tradition and religion.

The living dynamics interfaith in Bumi Dalung Permai public bulding related settlement by agreement. The living dynamics Bumi Dalung Permai public bulding have two. The living dynamics intern that is the same interfaith, conflict and cooperation will it do. Conflict and cooperation proceed from different set an understating of religion. The living dynamics extern have enthusiasm united and tolerance. Conflict take palace beetween Hinduism with Muslims proceed from different set of interest. Conflict solution by meditation and negotiationally so that conflict get muffed. Social interaction between the members of religious community in Bumi Dalung Permai public bulding in a general manner go well and harmonic, by means of celebration ritual ceremony and tradition, social activity, *tradisi ngejot* adaption be in possession conformity with, symbols that is to be a means by members of religious community with the result that communication device, public area available as interaction area which is all accredited member of an association in a together manner although communitation.

**Key word :** social dynamics, social interaction, conflict

## Pendahuluan

Kota Denpasar dan Kabupaten Badung merupakan Kota terbesar di Pulau Bali dan pusat ibukota provinsi. Pertambahan penduduk Kota Denpasar dan Kabupaten Badung terus mengalami peningkatan yang berimplikasi terhadap penyediaan perumahan bagi warga kota. Kondisi ini menyebabkan banyak dibangun kompleks pemukiman baru. Pada awal tahun 1990-an pemerintah Kabupaten Badung membangun kompleks perumahan di Desa Dalung yang letaknya relatif strategis. Perumahan Bumi Dalung Permai merupakan kompleks perumahan terbesar dan pertama, meskipun pada awalnya dibangun untuk memenuhi kebutuhan perumahan karyawan Pemda Kabupaten Badung, namun dalam perkembangannya terbuka untuk umum. Perumahan Bumi Dalung Permai cepat berkembang dan menjadi sebuah kota baru di pinggiran Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, dengan corak penduduk yang heterogen dan multikultur.

Perumahan Bumi Dalung Permai secara administratif dibagi menjadi tujuh banjar dinas, yaitu Taman Tirta, Tegal Luwih, Campuan Asri Kangin, Campuan Asri Kauh, Bhineka Nusa Kangin, Bhineka Nusa Kauh, dan Lingga Bumi. Jumlah penduduk Perumahan Bumi Dalung Permai pada tahun 2011 mencapai lebih kurang 5.410 jiwa atau 1.340 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar di tujuh banjar dinas. Warga Perumahan Bumi Dalung Permai berdasarkan agama yang dianut terdiri dari mereka yang beragama Hindu yang merupakan warga mayoritas atau mereka yang beretnis Bali, sedangkan agama lainnya, seperti Islam, Katolik, dan Kristen dianut oleh mereka para pendatang atau mereka yang beretnis non-Bali dan merupakan warga minoritas.

Interaksi sosial di antara warga perumahan tidak selamanya berjalan lancar, apabila manajemen konfliknya

lemah sehingga memunculkan perbedaan-perbedaan latar belakang di antara mereka ke permukaan. Terlebih masalah perbedaan agama seringkali menjadi api dalam sekam yang memicu konflik. Bahkan mereka beragama sama, tetapi memiliki paham yang berbeda yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik juga. Saling curiga di antara warga disebabkan oleh perilaku atau sikap dalam menjalankan ibadah agama yang mereka anut menjadi salah satu yang memicu konflik. Masalah agama atau paham agama, corak persepsi atau paham agama yang dianut oleh masing-masing warga akan berbeda-beda, karena pada umumnya tidak ada kompleks perumahan di bangun khusus untuk pemeluk agama tertentu saja. Selain itu, pada umumnya corak pemahaman yang sudah melembaga di masing-masing tempat asalnya atau yang menjadi anutan atau keyakinannya, dengan sendirinya akan dibawa masuk dan berusaha untuk dilembagakan lagi di tempat yang baru. Kondisi ini juga memantik sikap saling curiga di antara warga, baik mereka yang beragama berbeda maupun di antara mereka yang sesama agama.

Berbagai fakta di atas mendorong untuk melakukan penelitian dengan masalah mengenai bagaimana dinamika kehidupan umat beragama dan bagaimana interaksi sosial antar umat beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai. Sehingga diperoleh gambaran tentang dinamika kehidupan intern dan ekstern umat beragama dan interaksi sosial yang terjadi diantara umat beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai.

Mengacu pada pendapat Geertz bahwa agama dalam berbagai ekspresinya dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya konflik dalam masyarakat terlebih pada masyarakat yang baru tumbuh. Keanekaragaman pemahaman ataupun anutan agama anggota masyarakat yang disebabkan oleh

perbedaan dalam memahami dan menginterpretasikan sumber pemahaman tersebut dapat melahirkan berbagai paham atau aliran keagamaan (Geertz, 1995). Konflik agama dapat timbul karena perbedaan dalam pemahaman yang dicampuri oleh aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial masyarakat, misalnya politik dan ekonomi. Dalam konflik tersebut, perbedaan doktrin yang dianut dan dipahami dijadikan acuan untuk menjelaskan keberadaan individu dalam menghadapi lingkungannya. Beberapa aspek keagamaan yang dianggap menjadi penyebab konflik sosial, antara lain dikemukakan oleh Hendropuspito, yaitu: (a) perbedaan doktrin dan sikap mental, (b) perbedaan suku dan ras pemeluk agama, (c) perbedaan tingkat kebudayaan, (d) masalah mayoritas dan minoritas golongan agama. Namun demikian, diakui bahwa dalam setiap agama pun ada mekanisme penyelesaian konflik, dari mulai cara-cara yang damai sampai pada bentuk peperangan untuk menumpas “kekuatan lain” yang mengancam eksistensinya. Sadar atau tidak terhadap kemungkinan terjadinya konflik dalam pelebagaan agama di pemukiman baru, para pendatang, pada suatu suku, akan melakukan pelebagaan agamanya. Teori Sibernetika dari Talcott Parsons yang menyatakan bahwa setiap sistem dikontrol oleh subsistem-subsistem yang paling tinggi dan membentuk sebuah hierarki dari subsistem-subsistem tersebut (Poloma, 1992), maka pola pelebagaan agama dalam masyarakat baru dapat mengambil bentuk evolutif. Pola-pola hubungan di atas melukiskan adanya fungsi kontrol di satu pihak, dan di pihak lain mendorong pengondisian pada proses pelebagaan agama.

Pengamatan langsung dan wawancara kepada 10 orang informan yang dipilih secara purposive berdasarkan lama tinggal dan agama yang dianut serta ditunjang dengan

data sekunder hasil kajian pustaka sehingga diperoleh data penelitian yang dianalisis secara deskriptif kualitatif.

### **Dinamika Kehidupan Beragama di Bumi Dalung Permai**

Warga Perumahan Bumi Dalung Permai, mereka mengembangkan sikap tenggang rasa, sikap toleransi dan pengendalian diri jika dihadapkan pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perbedaan. Konflik yang terjadi antar umat beragama tidak sampai bersifat merusak hubungan antar umat beragama yang berbeda. Dinamika kehidupan umat beragama terwujud dalam proses sosial, yaitu interaksi antar-umat beragama, baik mereka yang beragama sama maupun mereka yang berbeda agama.

Warga Hindu merupakan warga mayoritas di Perumahan Bumi Dalung Permai, meskipun demikian tidak ada dominasi dari warga Hindu terhadap warga lainnya. Perumahan Bumi Dalung Permai terbagi dalam banjar dinas dan secara otomatis tidak memiliki *Pura Sad Kahyangan Tiga* yang umumnya dimiliki oleh banjar adat. Tempat ibadah yang mereka miliki adalah *Sanggah* di masing-masing rumah mereka, *Pura Banjar* atau *Ulung Banjar* di masing-masing lingkungan banjar dinas dan pura yang dibangun secara mandiri oleh warga dan merupakan milik warga dua banjar dinas, yaitu Bhineka Nusa Kauh dan Bhineka Nusa Kangin adalah *Pura Mandala Jagat Agung*, status pura ini adalah Pura Jagatnatha. Ketika ada persembahyangan yang mengharuskan ke *Pura Sad Kahyangan Tiga* sehingga mereka menumpang ke *Pura Ulung Suwi* di Desa Kerobokan. Keterbatasan tempat ibadah yang mereka miliki tidak menjadikan mereka meninggalkan aktivitas keagamaan dan adat, seperti yang disampaikan oleh salah satu informan, yaitu Nengah Simpen sebagai berikut.

“Sembahyang wajib sebagai umat Hindu dengan melaksanakan upacara dengan mempersembahkan upakara. Apalagi di Bali apapun upacaranya harus didasarkankan banten. Mengingat dari lahir sampai mati dalam agama Hindu harus ada upacara. Kegiatan upacara seperti Nyanggra Taur Kesanga, Piodalan Utama, Piodalan alit”.

Kelompok kegiatan sosial lainnya adalah “Suka Duka” yang hampir ada di setiap banjar dinas. Banjar Dinas Campuan Asri Kauh dan Campuan Asri Kangin bergabung membentuk satu kelompok “Suka Duka.” Kelompok ini memberikan bantuan moril dan materiil kepada setiap anggota kelompok yang tertimpa musibah atau mereka yang akan mengadakan syukuran atau hajatan (suasana suka).

Universalitas ajaran agama memberikan peluang bagi penganutnya untuk menginterpretasikannya kembali dalam bentuk pemahaman atau keyakinan dalam perilaku beragama misalnya dalam ritual beribadah. Kenyataan ini seperti yang terjadi di Banjar Dinas Bhineka Nusa Kauh, seorang warganya menganut aliran Krisna. Perilaku warga ini dianggap berbeda dari perilaku dari warga yang beragama Hindu. Situasi dan kondisi ini tidak menimbulkan konflik yang berarti di masyarakat, warga menghadapinya secara dewasa. Warga ini sempat juga mengajak warga lainnya untuk mengikuti jejaknya. Namun, warga tidak menghiraukannya bahkan akhirnya warga mengucilkannya karena warga sudah jengkel dengan sikapnya, bahkan beberapa di antara warga dengan sinis menganggapnya sebagai orang “aneh.” Seperti penuturan Nengah Simpen sebagai berikut.

“di sini ada satu warga pengikut aliran Krisna, ya...perilakunya aneh...dulu sempat mengajak kita untuk ngikutinya tapi kita gak mau...sempat sih kita jengkel dengan gayanya itu...lama-lama kita diamkan aja...sekarang dia yang gak mau bergaul

dengan kita-kita, bukan kita mengucilkannya...mungkin dia merasa beda.”

Penuturan informan tersebut di atas menunjukkan bagaimana warga mengelola keberbedaan faham yang memicu konflik agar ketentraman di lingkungan mereka tetap kondusif dan terjaga.

Kalangan Warga Perumahan Bumi Dalung Permai yang beragama Islam sejak tahun 1996 membentuk organisasi sosial atau majelis taklim yang diberi nama “Rukun Warga Muslim Bumi Dalung Permai” atau biasa mereka singkat dengan RWM Dalung Permai. Majelis taklim merupakan wadah dari warga muslim di Perumahan Bumi Dalung Permai dalam kegiatan keagamaan, seperti peringatan hari-hari besar agama, pendidikan agama untuk anak-anak, pendalaman ilmu agama seperti pengajian serta kegiatan sosial. Majelis taklim ini bersifat terbuka dan tidak mengikat karena murni merupakan organisasi sosial keagamaan. Seiring perkembangan zaman dengan bertambahnya jumlah warga di perumahan maka berkembang pula majelis-majelis taklim lainnya. Selain majelis taklim warga Islam juga membentuk kelompok yang khusus mengurus masalah warga yang meninggal dunia atau dikenal dengan istilah Rukun Kifayah. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang warga lakukan pada dasarnya seperti yang mereka lakukan ketika di kampung halaman, seperti penuturan Samsul Hadi seorang informan dari warga muslim.

“Kita di kampung biasa melakukan kegiatan pengajian, misalnya yasinan, tahlil dan seperti itulah. Maka ketika di sini teman-teman yang di kampungnya suka melakukan pengajian di sini ya sama-sama melakukan dan akhirnya mereka yang tidak pernah jadi ikut-ikutan, itung-itung mengobati rindu suasana kampung halaman”

Kondisi yang dialami oleh warga muslim tidak jauh berbeda dengan warga Hindu, khususnya dalam hal tempat beribadah. Pengembang tidak menyediakan lahan atau bangunan untuk tempat ibadah, sehingga warga Islam dan non-Islam secara mandiri mengusahakan tempat beribadah. Masjid atau musholla di Perumahan Bumi Dalung Permai hanya ada dua, yaitu di Banjar Dinas Bhineka Nusa Kauh dan Lingga Bumi.

Warga Campuan Asri Kauh dan Tegal Luwih sempat mengalami konflik yang dipicu oleh masalah pembangunan masjid atau musholla. Konflik muncul karena komunikasi antarumat beragama yang tidak berjalan dengan baik artinya adanya *ketidakterus-terangan* di antara pihak-pihak yang berinteraksi. TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) yang merupakan tempat pendidikan nonformal anak-anak khususnya dalam hal agama. Tanah tempat berdirinya TPA tersebut adalah tanah perumahan. Bangunan sudah berdiri hampir 7 tahun, tetapi pada tahun 2012 mengalami kendala, yakni beberapa warga yang rumahnya di sekitar TPA merasa terganggu dengan aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak sehingga pada akhirnya TPA tersebut ditutup. Pelarangan pembangunan musholla tidak dipermasalahkan oleh warga muslim karena di sekitar tempat tinggal mereka masih ada musholla yang bisa mereka jangkau di wilayah Lingga Bumi dan Bhineka Nusa Kauh. Penutupan TPA yang disesalkan oleh warga muslim karena menyangkut pendidikan generasi penerus bangsa. Ketegangan hubungan antara Warga Hindu dengan Warga Islam di Banjar Dinas Campuan Asri Kauh selain disebabkan oleh masalah yang ada di lingkungan mereka, yaitu pembangunan TPA dan Musholla, juga disebabkan oleh masalah yang ada di luar lingkungan mereka, terutama dampak pascatragedi Bom Bali, seperti yang disampaikan oleh seorang informan yang beragama Kristen.



“sejak tragedi Bom Bali tahun 2002 saya rasa hubungan di antara warga sini khususnya umat Islam dengan umat Hindu agak tegang karena oknum pengebom itu kan orang muslim”.

Situasi dan kondisi tentang hubungan antara warga Hindu dengan warga Islam yang sedikit tegang tidak pernah diungkapkan oleh kedua belah pihak yang mengalaminya. Selama ini mereka menganggap hubungan mereka baik-baik saja.

Tempat ibadah bagi warga Kristen dan Katolik tidak ada di lingkungan Perumahan Bumi Dalung Permai. Meskipun tidak tersedia tempat beribadah, mereka tetap melakukan kegiatan sosial keagamaan, seperti kebaktian dan doa bersama, sebagaimana yang disampaikan oleh Rudi Tompodung.

“di sini tidak ada gereja tetapi kegiatan sosial keagamaan tetap jalan seperti Kebaktian rumah tangga setiap Rabu, Kebaktian kaum Bapak dan Ibu setiap Minggu, Vokal Group kaum bapak. Saya mengikuti seluruh kegiatan tersebut karena sudah diprogramkan oleh gereja serta kewajiban sebagai umat Kristiani”.

Warga Kristen dan Katolik sangat fleksibel dalam menghadapi keterbatasan sarana ibadah yang mereka miliki. Kebaktian mereka lakukan dari rumah ke rumah secara bergantian dan rutin setiap minggu. Ketika mereka harus ke gereja maka mereka akan pergi ke gereja yang letaknya di luar lingkungan tempat tinggal mereka, tetapi letaknya relatif dekat atau terjangkau. Daerah Dalung merupakan basis penyebaran agama Kristen dan Katolik untuk wilayah Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, sehingga Desa Dalung terkenal sebagai daerah yang warganya meskipun beretnis Bali, namun mereka mayoritas beragama Kristen dan Katolik. Gereja sebagai tempat ibadah umat Kristen dan Katolik akan mudah dijumpai di wilayah Desa Dalung.

## Interaksi Antarumat Beragama di Bumi Dalung Permai

Interaksi antarwarga Perumahan Dalung Permai yang latar belakangnya beragam khususnya berbeda agama, secara umum berjalan lancar atau harmonis. Konflik yang terjadi diantara mereka dapat terselesaikan sehingga kehidupan sosial di lingkungan mereka relatif berjalan normal. Interaksi antarumat beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai terwujud dalam aktivitas interaksi yang dibangun melalui.

1. Interaksi yang dilakukan melalui upacara tradisional dan hari-hari besar agama

Upacara tradisional yang sering dilakukan oleh warga Perumahan Bumi Dalung Permai, antara lain hajatan atau *slametan* atau syukuran, upacara pernikahan, upacara khitanan, kelahiran dan kematian. Pelaksanaan upacara tradisional akan selalu melibatkan banyak orang, yaitu keluarga inti, kerabat atau sanak keluarga, serta tetangga atau teman. *Tradisi ngejot* merupakan salah satu tradisi yang banyak dilakukan oleh etnis Bali, yaitu tradisi saling mengunjungi dan memberi bingkisan antara warga satu dengan warga yang lain ketika ada warga yang menyelenggarakan hajatan. Tradisi ini diadopsi oleh seluruh warga Perumahan Bumi Dalung Permai tanpa terkecuali, seperti yang disampaikan oleh Heru yang kebetulan etnis Jawa dan agamanya Islam.

“Warga di sini udah biasa melakukan *ngejot* jika ada warga yang punya hajatan. Kita yang Islam atau mereka yang tidak orang Bali pun melakukannya, namanya hidup bertetangga, ya...supaya makin akrab, juga saling gantian, misalnya ketika Idul Fitri mengirim jajan atau nasi serta lauknya kepada tetangga, sebaliknya ketika tetangga berhari raya juga seperti itu. Kebetulan tetangga kan semuanya orang Bali jadi memberikan buah. Jadi intinya saling memberilah “

Pemahaman tentang boleh atau tidak, makanan halal atau haram bagi pemeluk agama Islam, atau aturan-aturan lain yang mengikat suatu keyakinan telah dipahami secara benar oleh setiap warga saling mengunjungi dan memberikan selamat dan turut merayakan sebagai bentuk simpati diantara warga namun demikian ada satu prinsip yang dipegang teguh warga yakni tidak mencampuri urusan akidah agama masing-masing, ucapan selamat dapat mereka ekspresikan dalam berbagai cara. Perayaan hari-hari besar agama seringkali mereka lakukan secara bersama-sama. Balai banjar oleh warga digunakan sebagai tempat penyelenggaraan perayaan bersama. Ketika Hari Raya Nyepi, sehingga semua warga khususnya non-Hindu pun ikut membatasi aktivitasnya serta menjaga ketertiban di lingkungan perumahan agar tercipta suasana sepi dan damai.

## 2. Interaksi yang dilakukan melalui kegiatan sosial kemasyarakatan

Aktivitas sosial ini menjadi perekat diantara warga perumahan meskipun latar belakang etnis dan agama berbeda. Mereka yang terlibat dalam aktivitas sosial ini adalah seluruh warga perumahan, yaitu kelompok ibu-ibu, bapak-bapak, remaja, dan anak-anak. Aktivitas sosial yang dilakukan oleh warga dapat, antara lain kegiatan PKK, arisan, kegiatan kerjabakti atau bersih-bersih lingkungan, ronda atau siskamling yang dilakukan oleh hampir seluruh warga khususnya bapak-bapak atau para pemuda, tolong menolong dan saling membantu jika ada warga yang memerlukan seperti ketika ada warga yang melakukan hajatan atau warga yang mendapat musibah.

3. Simbol-Simbol yang dimaknai bersama sebagai alat komunikasi

Warga ketika berinteraksi memerlukan sarana penunjang atau alat komunikasi agar interaksi dapat berjalan lancar. Alat komunikasi yang dimaksud dalam penelitian adalah:

- a. Simbol verbal/pengucapan salam. Pengucapan salam Assalamualaikum, Om Swastiastu, Salam Sejahtera secara umum telah diadopsi oleh seluruh warga dan diterima sebagai salam pembuka dalam pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh warga.
- b. Bendera putih. Sudah menjadi pengetahuan dan kesepakatan umum, jika bendera kertas atau kain putih dipasang di perempatan jalan atau gang, merupakan simbol komunikasi bahwa saat itu ada warga muslim yang meninggal. Tanpa pemberitahuan lisan atau verbal, seluruh warga akan melayat ke rumah duka.
- c. Hiasan janur kuning. Sekalipun pada awalnya pengguna hiasan janur adalah warga etnis Bali untuk kepentingan berbagai upacara, namun kini janur telah diakui dan disepakati sebagai simbol yang mengomunikasikan adanya suatu perhelatan. Hanya dengan melihat hiasan janur di depan rumah seseorang, warga dapat memastikan yang punya rumah sedang menyelenggarakan perhelatan (perkawinan atau khitanan).

4. Ruang publik sebagai arena yang menyatukan kepentingan bersama

Ruang publik yang dimaksud dalam penelitian ini tidak lain adalah suatu tempat yang digunakan oleh warga perumahan secara komunal untuk berbagai kepentingan atau kegiatan

mereka. Ruang publik yang bersifat khusus, yaitu ruangan yang digunakan untuk kepentingan eksklusif kelompok tertentu, seperti tempat ibadah, misalnya *Pura Banjar* atau *Ulun Banjar*, Pura Mandala Jagat Agung, Sanggah, masjid, musholla serta tempat pendidikan yang khusus mempelajari agama Islam untuk anak-anak, yaitu Taman Pendidikan Al Quran (TPA). Ruang publik yang bersifat umum, yaitu ruangan yang digunakan sebagai arena bagi berbagai aspek kemasyarakatan secara bergilir atau bergantian bahkan secara bersama-sama. Ruang publik yang bersifat umum di Perumahan Bumi Dalung Permai, antara lain pasar tradisional, lapangan olah raga, pertokoan, dan balai banjar dinas.

### **Kesimpulan**

Dinamika kehidupan umat beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai berjalan relatif aman tentram. Dinamika kehidupan umat beragama di perumahan merupakan sebuah proses sosial yang dialami oleh umat beragama baik dengan umat yang seagama atau dinamika intern maupun dengan yang berbeda agama atau ekstern. Dinamika kehidupan umat beragama secara intern berjalan lancar. Mereka melakukan berbagai kegiatan bersama dalam rangka pendalaman nilai-nilai agama. Meskipun demikian salah paham di antara mereka juga terjadi yang dipicu oleh berbeda paham dan keyakinan dalam menjalankan ajaran agama yang mereka anut. Mereka yang memiliki pemahaman agama yang berbeda atau tidak seperti pada umumnya oleh warga yang lainnya diabaikan bahkan dianggap dan dijuluki sebagai orang aneh. Dinamika kehidupan ekstren diliputi oleh sikap toleransi dan semangat persatuan. Konflik yang terjadi lebih banyak dialami oleh warga Hindu dengan warga Islam yang dipicu oleh kasus izin pendirian tempat ibadah umat Islam. Namun masalah dapat

terselesaikan melalui negoisasi dan mediasi sehingga konflik dapat diredam.

Interaksi sosial antarumat beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai yang memiliki latar belakang yang beragam khususnya yang berbeda agama, secara umum berjalan lancar atau harmonis. Interaksi antarumat beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai dibangun melalui kegiatanperayaanupacara tradisional dan hari-hari besar agama, aktivitas sosial kemasyarakatan, pengadopsian *tradisi ngejot* yang merupakan budaya lokal Bali menjadi milik bersama, adanya simbol-simbol yang dimaknai sama oleh seluruh warga sehingga menjadi alat komunikasi diantara warga, serta tersedianya ruang publik umum sebagai arena atau tempat berinteraksi yang digunakan oleh seluruh warga baik bersama-sama maupun secara bergantian.

## Saran

Interaksi antarumat beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai berjalan lancar namun demikian potensi konflik selalu ada, sehingga pemerintah daerah melalui lembaga terkait agar selalu mengadakan kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan semua umat sebagai salah satu upaya menekan potensi konflik.

Pembangunan perumahan selayaknya dilengkapi dengan fasilitas umum, terutamanya ruang publik khusus dan umum, pengembang sebagai pelaksana di lapangan agar selalu memperhatikan bahkan harus menyediakannya. Khusus untuk tempat ibadah dari berbagai agama harus disediakan di satu areal yang sama agar mempercepat proses interaksi dan integrasi warga perumahan.

Pemerintah Kabupaten Badung bekerja sama dengan Pemerintah Kota Denpasar agar memperhatikan dan me-

nyediakan fasilitas transportasi yaitu angkutan umum untuk warga perumahan agar mempermudah warga beraktivitas atau bepergian keluar wilayah perumahan khususnya untuk pelajar agar mereka aman ketika berangkat dan pulang sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, Cik Hasan dan Rufaidah, Eva (Penyunting). 2002. *Model Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial. Himpunan Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Crapps, Robert W. 1993. *Dialog Psikologidan Agama Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Yogyakarta: Kanisius.
- Effendy, Bahtiar. 2001. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures. Selected Essays B Clifford Geertz*. London: Hutchinson of London.
- Geertz, Clifford.1995. *Kebudayaan & Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hayat, Bahrul. 2012. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: PT Saadah Cipta Mandiri.
- Hidayat, Komaruddin. 2010. *Psikologi beragama Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun*. Jakarta: Hikmah
- Kato, Hisa Nori. 2002. *Agama dan Peradaban*. Jakarta: Dian Rakyat..
- Marzali, Amri. 2005. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda karya..
- Poloma, Margaret M. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sairin, Sjafrin. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

## DAFTAR INFORMAN

- Heru (53), agama Islam, PNS, Jawa, Blok K no.6 Lingga Bumi, Dalung.
- Widi Prayitno (47), agama Kristen, Karyawan Swasta, Blok L no.48, Campuan Asri Kauh, Dalung.
- Nengah Simpen (45), agama Hindu, Karyawan Swasta, Bali, Blok F no. 65 Lingga Bumi, Dalung.
- Ni Putu Mahyuni (24), agama Hindu, Guru TK, Blok RRno.51 Tegal Luwih, Dalung.
- Putu Wijaya Atmaja (47), agama Hindu, Konsultan, Blok DD13 Campuan Asri Kangin, Dalung.
- Rudi Tompodung (70), agama Kristen, Pensiunan PNS, Manado, Tegal Luwih, Dalung.
- Iwan (55), agama Islam, Wiraswasta, Blok LL no. 43 Bhineka Nusa Kangin, Dalung.
- Samsul Hadi (40), agama Islam, PNS, Blok R no.8 Bhineka Nusa Kauh, Dalung.
- Ahmari (45), agama Islam, Wiraswasta, Blok L no. 54 Campuan Asri Kauh, Dalung.
- Siti Halimah (40), agama Islam, Guru SMP, Bhinneka Nusa Kauh, Dalung.